

PERAN PENDIDIKAN LITERASI DALAM MENCEGAH DAN MENANGGULANGI BULLYING DI SEKOLAH

Aulia Ashari¹, Atikah Firdaus², Namira Lingga Sastro Nugroho³, Nafilah Zahrotun Jannah⁴, Amelia Diah Rosita⁵, Nur Fadila Pramesti⁶

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: auliash835@gmail.com

ABSTRAK

Isu bullying di sekolah masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan karena berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan akademik siswa. Di sisi lain, pendidikan literasi dipandang sebagai strategi penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, empati, serta etika sosial dan digital peserta didik di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan literasi dalam mencegah dan menanggulangi bullying di sekolah melalui studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying memiliki enam bentuk utama, yaitu fisik, verbal, sosial, mental/psikologis, tidak langsung, dan cyberbullying yang saling berkaitan dalam praktiknya. Faktor penyebab bullying bersifat multidimensional yang meliputi individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, serta media digital. Dampak bullying mencakup aspek psikologis, akademik, dan sosial yang merugikan perkembangan siswa. Selain itu, pendidikan literasi berperan strategis dalam pencegahan bullying melalui literasi dasar, digital, media, budaya, dan sekolah. Literasi digital menjadi aspek paling dominan dalam mencegah cyberbullying. Dengan demikian, literasi tidak hanya bersifat akademik tetapi juga preventif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan.

Kata Kunci: *Bullying, Pendidikan Literasi, Media Sosial, Hoaks*

ABSTRACT

Bullying in schools remains a serious issue in education as it negatively affects students' psychological, social, and academic development. Meanwhile, literacy education is considered an important strategy for developing critical thinking skills, empathy, and ethical digital and social behavior in the modern era. This study aims to explore the role of literacy education in preventing and addressing bullying in schools through a library research approach. Data were collected from various scientific literature and analyzed using a qualitative descriptive method. The findings indicate that bullying consists of six main forms, namely physical, verbal, social, psychological, indirect, and cyberbullying, which are interconnected in school environments. The causes of bullying are multidimensional, involving individual characteristics, family background, peer influence, school environment, and digital media exposure. Bullying also produces significant impacts on psychological well-being, academic performance, and social relationships of students. Furthermore, literacy education plays a strategic role in bullying prevention through basic literacy, digital literacy, media literacy, cultural literacy, and school-based literacy. Among these, digital literacy is the most dominant factor in preventing cyberbullying. Therefore, literacy functions not only as an academic skill but also as a preventive instrument in creating a safe, inclusive, and violence-free educational environment.

Keywords: *Bullying, Literacy Education, Social Media, Hoaxes*

PENDAHULUAN

Isu pendidikan literasi dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan, baik di sekolah maupun madrasah. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, serta membangun sikap sosial yang positif. Salah satu bentuk literasi yang relevan dalam konteks pendidikan saat ini adalah literasi sosial budaya, yang berorientasi pada pembentukan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan pencegahan berbagai bentuk kekerasan di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, tindakan kekerasan di sekolah masih menjadi persoalan serius yang terus meningkat. Salah satu bentuk kekerasan tersebut adalah perundungan atau bullying yang dilakukan antar siswa, baik secara individu maupun kelompok (Nur et al., 2022). Bullying bukan hanya sekadar konflik biasa, melainkan perilaku agresif yang berdampak pada kondisi psikologis, sosial, dan akademik peserta didik (Aprilia Yola Azhari et al., 2023).

Perundungan (*bullying*) merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang dianggap lebih lemah dalam relasi sosial yang tidak seimbang. Bentuknya dapat berupa kekerasan fisik, verbal, psikologis, sosial, hingga digital atau *cyberbullying*. Menurut Andini et al. (2025), bullying bukan sekadar konflik antar teman sebaya, melainkan perilaku kekerasan yang dapat menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan akademik yang serius bagi korban. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada jenjang pendidikan tertentu, tetapi dapat muncul di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta berkembang seiring kemajuan teknologi digital yang memperluas praktik *cyberbullying* dalam lingkungan pendidikan (Kustiyarningsih et al., 2024).

Kasus bullying di Indonesia menunjukkan angka yang masih mengkhawatirkan. Penelitian Karneli et al. (2023) menemukan bahwa kecenderungan perilaku bullying pada siswa di Indonesia masih cukup tinggi dan memerlukan program pencegahan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Selain itu, laporan Ningsih et al. (2024) menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat kelima kasus bullying tertinggi di dunia berdasarkan data PISA, dengan sekitar 42% siswa usia 15 tahun pernah menjadi korban bullying dalam satu bulan terakhir. Selain itu, FSGI mencatat pada tahun ajaran 2023/2024 telah terjadi peningkatan kasus kekerasan di lingkungan sekolah, dengan sejumlah kasus tercatat dalam periode Januari hingga Juli 2023 (Djamzuri & Mulyana, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying masih menjadi masalah serius yang memerlukan penanganan komprehensif di lingkungan pendidikan.

Penyebab terjadinya bullying bersifat kompleks dan melibatkan berbagai faktor, mulai dari individu, keluarga, teman sebaya, hingga lingkungan sekolah dan media. Dari sisi individu, perilaku bullying sering dikaitkan dengan rendahnya empati serta dorongan untuk menunjukkan dominasi sosial terhadap pihak yang dianggap lebih lemah. Penelitian Nashir et al. (2025) menjelaskan bahwa rendahnya tingkat empati pada pelaku berkaitan erat dengan meningkatnya kecenderungan melakukan tindakan bullying di lingkungan sekolah. Dari sisi keluarga, pola asuh yang kurang tepat dapat memengaruhi perkembangan perilaku agresif anak dan meningkatkan kecenderungan terjadinya bullying. Penelitian Wulandari et al. (2024) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah memiliki hubungan signifikan dengan perilaku bullying pada remaja. Selain itu, perkembangan media digital juga memperkuat munculnya *cyberbullying*, terutama ketika siswa memiliki literasi digital yang rendah dan kurang mampu menggunakan media sosial secara bijak (Kustiyarningsih et al., 2024).

Dampak bullying sangat luas dan serius, baik bagi korban maupun pelaku. Korban bullying dapat mengalami stres, kecemasan, depresi, penurunan prestasi belajar, hingga

menarik diri dari lingkungan sosial. Penelitian Karisma et al. (2024) menjelaskan bahwa bullying berdampak signifikan terhadap kesehatan mental remaja dan dapat memicu gangguan psikologis berkepanjangan. Selain itu, bullying juga berhubungan dengan meningkatnya risiko bunuh diri pada remaja, terutama pada korban yang mengalami tekanan emosional secara terus-menerus (Yanzami & Widyatuti, 2021). Selain itu, korban juga dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, kesulitan bersosialisasi, hingga gangguan psikologis jangka panjang (Panggabean et al., 2023).

Dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bullying, pendidikan literasi memiliki peran yang sangat penting. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami informasi secara kritis, berkomunikasi secara sehat, serta mengembangkan empati. Literasi digital menjadi bagian penting dalam konteks ini karena membantu siswa memahami etika penggunaan media sosial dan mencegah terjadinya *cyberbullying*. Penelitian Haniati et al. (2025) menjelaskan bahwa literasi digital berperan sebagai upaya preventif dalam menekan perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa melalui peningkatan kesadaran etika dan budaya digital. Selain itu, penguatan berbagai bentuk literasi juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang lebih kritis, bertanggung jawab, dan adaptif di era digital (Yudi & Maryam, 2023).

Melalui pendidikan literasi, siswa dapat mengembangkan kemampuan memahami perspektif orang lain sehingga tumbuh sikap empati yang menjadi kunci dalam mencegah perundungan. Selain itu, literasi digital juga memberikan pemahaman mengenai etika berkomunikasi di ruang digital, privasi, serta dampak dari tindakan di media sosial. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam implementasi pendidikan literasi yang secara terintegrasi mengaitkan berbagai jenis literasi dengan upaya pencegahan dan penanggulangan bullying di sekolah, karena sebagian besar kajian masih bersifat parsial dan terpisah pada aspek literasi tertentu saja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan literasi dalam mencegah dan menanggulangi bullying di sekolah serta mengidentifikasi strategi implementasi literasi yang dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji fenomena bullying di sekolah serta peran pendidikan literasi dalam pencegahannya. Data penelitian diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan bentuk bullying, faktor penyebab, dampak, serta strategi pencegahan melalui pendidikan literasi. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kesesuaian dengan konteks pendidikan, dan keterbaruan informasi agar data yang diperoleh lebih komprehensif. Fokus kajian diarahkan pada sintesis berbagai temuan ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai karakteristik bullying dan upaya pencegahannya di lingkungan sekolah.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi topik penelitian, pengumpulan dan seleksi literatur, pengelompokan informasi, analisis isi (*content analysis*), hingga sintesis hasil kajian dari berbagai sumber yang telah dipilih. Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi dan matriks kajian literatur yang digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori penelitian, seperti bentuk bullying, faktor penyebab, dampak, dan peran pendidikan literasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, interpretasi informasi, serta penyusunan pola temuan yang menunjukkan hubungan antar aspek yang dikaji. Hasil analisis selanjutnya

digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai karakteristik bullying di sekolah dan kontribusi pendidikan literasi sebagai strategi preventif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (library research) yang menelaah berbagai literatur ilmiah terkait bentuk bullying di sekolah, faktor penyebab, dampak, serta peran pendidikan literasi dalam pencegahan perundungan. Berdasarkan hasil sintesis berbagai sumber, ditemukan bahwa bullying di sekolah memiliki karakteristik yang beragam dan dapat diklasifikasikan ke dalam enam bentuk utama, yaitu bullying fisik, verbal, sosial, mental/psikologis, tidak langsung, dan cyberbullying pada Tabel 1. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya terjadi dalam bentuk tindakan langsung, tetapi juga berkembang dalam bentuk yang lebih halus dan sulit terdeteksi. Dengan demikian, bullying merupakan fenomena kompleks yang melibatkan dimensi fisik, psikologis, sosial, dan digital.

Tabel 1. Bentuk dan Karakteristik Bullying di Sekolah Berdasarkan Literatur

Bentuk Bullying	Karakteristik Utama	Contoh Perilaku	Dampak Utama	Sumber
Fisik	Tindakan langsung, terlihat, ada kontak fisik	Memukul, menendang, mendorong, mengunci korban	Luka fisik, trauma psikologis	Pratiwi & Putri (2020); Kasanah et al. (2022)
Verbal	Menggunakan kata-kata, mudah didengar	Mengejek, menghina, memberi julukan buruk, mengancam	Menurunnya harga diri, stres emosional	Pratiwi & Putri (2020)
Sosial	Bersifat manipulatif dan relasional	Mengucilkan, menyebarkan gosip, menjauhkan teman	Isolasi sosial, gangguan kepercayaan diri	Widiyastuti & Sumarni (2021)
Mental/Psikologis	Tidak terlihat secara fisik, halus	Tatapan merendahkan, bahasa tubuh, intimidasi	Gangguan mental, kecemasan	Rahmawati & Suryani (2021)

Berdasarkan Tabel 1, bullying fisik merupakan bentuk yang paling mudah dikenali karena melibatkan kontak langsung antara pelaku dan korban, seperti memukul, menendang, mendorong, dan mengunci korban, yang berdampak pada luka fisik sekaligus trauma psikologis. Sementara itu, bullying verbal berupa ejekan, hinaan, julukan buruk, dan ancaman

yang menyebabkan penurunan harga diri serta tekanan emosional, sehingga kedua bentuk ini sering menjadi awal eskalasi konflik di lingkungan sekolah. Selain itu, bullying sosial dan mental/psikologis cenderung lebih tersembunyi, di mana bullying sosial ditandai dengan pengucilan, penyebaran gosip, dan menjauhkan korban dari pergaulan, sedangkan bullying mental/psikologis muncul melalui bahasa tubuh, tatapan, atau intimidasi halus yang memicu kecemasan korban. Temuan ini menunjukkan bahwa bullying tidak selalu tampak secara fisik, tetapi tetap menimbulkan dampak psikologis yang signifikan bagi korban.

Hasil penelitian juga menemukan adanya bullying tidak langsung yang dilakukan secara tersembunyi melalui fitnah, penghasutan, dan pengucilan kelompok, yang berdampak pada kerusakan reputasi sosial korban. Selain itu, cyberbullying muncul sebagai bentuk perundungan baru yang berkembang di ruang digital melalui komentar negatif, penyebaran foto atau video, serta ujaran kebencian di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memperluas ruang terjadinya bullying dari lingkungan fisik sekolah ke ruang digital. Dengan demikian, bullying tidak lagi terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga terjadi dalam ekosistem komunikasi daring.

Tabel 2. Faktor Penyebab dan Dampak Bullying serta Peran Literasi dalam Pencegahan

Aspek	Sub-Komponen	Penjelasan Temuan	Sumber
Faktor Penyebab	Individu	Rendah empati, ingin dominasi, rasa tidak aman	Mulyadi et al. (2019)
	Keluarga	Pola asuh otoriter, kurang perhatian	Suwarnan (2015)
	Teman sebaya	Pengaruh kelompok, tekanan sosial	Yuliana (2020)
	Sekolah	Lemahnya pengawasan dan kebijakan	Anjarwati (2022)
	Media & Digital	Paparan kekerasan & konten negatif	Yuliani (2019); Pratama (2021)
Dampak	Psikologis	Stres, depresi, cemas, trauma	Handayani & Kusuma (2020)
	Akademik	Penurunan prestasi, malas sekolah	Prasetya & Wulandari (2021)
	Sosial	Isolasi, kehilangan kepercayaan diri	Panggabean et al. (2023)
Peran Literasi	Literasi dasar	Membentuk kemampuan berpikir kritis & empati	Hartono (2022)

Literasi digital	Etika bermedia sosial, cegah cyberbullying	Wijayanti et al. (2020)
Literasi media & informasi	Menilai informasi secara kritis	A. Purwati (2017)
Literasi budaya	Menumbuhkan toleransi & sikap sosial	Fitriyah (2021)
Literasi sekolah	Literasi sekolah	Literasi sekolah

Berdasarkan Tabel 2, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa faktor penyebab bullying bersifat multidimensional yang mencakup faktor individu, keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, serta media dan teknologi digital. Faktor individu ditandai oleh rendahnya empati, rasa tidak aman, dan kecenderungan untuk mendominasi orang lain, sedangkan faktor keluarga berkaitan dengan pola asuh yang otoriter serta kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak. Selain itu, faktor teman sebaya dan lingkungan sekolah turut memperkuat perilaku bullying melalui tekanan kelompok serta lemahnya pengawasan dan kebijakan sekolah. Faktor media dan digital juga ditemukan sebagai pemicu penting meningkatnya kasus cyberbullying, terutama akibat paparan konten kekerasan dan rendahnya literasi digital siswa. Dampak bullying yang teridentifikasi meliputi tiga aspek utama, yaitu psikologis, akademik, dan sosial, di mana dampak psikologis mencakup stres, depresi, kecemasan, dan trauma, dampak akademik berupa penurunan prestasi dan motivasi belajar, serta dampak sosial yang ditandai dengan isolasi diri dan hilangnya kepercayaan diri siswa.

Temuan terakhir menunjukkan bahwa pendidikan literasi memiliki peran strategis dalam mencegah dan menanggulangi bullying di sekolah. Berbagai bentuk literasi, yaitu literasi dasar, literasi digital, literasi media dan informasi, literasi budaya, serta literasi sekolah, ditemukan berkontribusi dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, sikap empati, dan etika komunikasi siswa. Literasi digital menjadi aspek yang paling dominan dalam pencegahan cyberbullying karena berkaitan langsung dengan perilaku siswa dalam menggunakan media sosial. Dengan demikian, literasi tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai instrumen preventif dalam membangun budaya sekolah yang aman dan bebas kekerasan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di sekolah merupakan fenomena kompleks yang tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup dimensi verbal, sosial, psikologis, hingga digital. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa bullying tidak berdiri sebagai tindakan tunggal, tetapi merupakan pola interaksi sosial yang dipengaruhi oleh relasi kuasa yang tidak seimbang di lingkungan sekolah. Penelitian Pratiwi et al. (2024) menjelaskan bahwa bullying mencakup berbagai bentuk perilaku agresif, seperti fisik, verbal, dan sosial, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, Astuti dan Agustang (2024) menegaskan bahwa fenomena bullying di sekolah berkembang sebagai masalah sosial yang kompleks dan terus terjadi dalam berbagai bentuk interaksi siswa di lingkungan sekolah.

Temuan mengenai keberagaman bentuk bullying menunjukkan bahwa perundungan tidak selalu tampak secara kasat mata, terutama pada bullying sosial, mental, dan tidak langsung yang

sering luput dari perhatian pendidik maupun orang tua. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bullying tidak hanya bekerja pada fisik, tetapi juga pada aspek relasional dan psikologis yang lebih sulit dideteksi. Penelitian Hardiana dan Pritasari (2024) menjelaskan bahwa bullying berdampak besar terhadap kesehatan mental siswa, seperti kecemasan, depresi, rendahnya rasa percaya diri, serta gangguan interaksi sosial yang dapat berlangsung dalam jangka panjang. Selain itu, Anggarani dan Amalia (2021) menegaskan bahwa bentuk bullying digital dan psikologis pada remaja berkaitan dengan tekanan emosional serta masalah perkembangan identitas sosial yang dapat memengaruhi kondisi psikososial korban secara berkelanjutan.

Selain itu, temuan munculnya *cyberbullying* menunjukkan adanya transformasi bentuk bullying seiring perkembangan teknologi digital. Ruang digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi arena baru terjadinya perundungan yang sulit dikendalikan secara langsung oleh pihak sekolah. Penelitian Khilmiyah dan Shinta (2024) menjelaskan bahwa *cyberbullying* berkembang akibat rendahnya empati dan lemahnya kesadaran etika digital pada pengguna media sosial, sehingga memperbesar potensi kekerasan psikologis di ruang digital. Selain itu, Naimah et al. (2024) menegaskan bahwa kemampuan literasi digital yang rendah menyebabkan peserta didik kurang mampu menyaring informasi dan memahami etika dalam interaksi digital, sehingga meningkatkan risiko terjadinya perilaku *cyberbullying* di lingkungan pendidikan.

Dari sisi penyebab, hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, serta media digital. Penelitian Alwi et al. (2023) menjelaskan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, lingkungan teman sebaya, serta kondisi sosial korban yang membentuk relasi kuasa dalam interaksi siswa di sekolah. Selain itu, Kristina et al. (2025) menegaskan bahwa rendahnya kemampuan regulasi emosi dan empati dalam lingkungan sosial digital turut memengaruhi munculnya perilaku agresif pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bullying tidak hanya bersifat personal, tetapi juga dibentuk oleh lingkungan sosial yang lebih luas sehingga pencegahannya memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan.

Temuan mengenai dampak bullying memperkuat bahwa perundungan memberikan pengaruh signifikan terhadap aspek psikologis, akademik, dan sosial siswa. Penelitian Singamurti dan Anggraini (2022) menunjukkan bahwa bullying berkaitan dengan terganggunya kondisi psikologis mahasiswa, seperti munculnya tekanan emosional dan penurunan kenyamanan dalam proses belajar. Selain itu, Alifia et al. (2024) menegaskan bahwa bullying memberikan dampak negatif yang luas terhadap individu korban, baik pada aspek kesehatan mental, relasi sosial, maupun kualitas lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Temuan ini memperlihatkan bahwa bullying tidak hanya merugikan korban secara individu, tetapi juga memengaruhi kualitas proses pendidikan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, pendidikan literasi muncul sebagai strategi preventif yang memiliki peran sentral dalam pencegahan dan penanggulangan bullying di sekolah. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, dan membangun empati dalam interaksi sosial. Penelitian Yudi dan Maryam (2023) menjelaskan bahwa kompetensi literasi digital berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter siswa, terutama dalam membangun perilaku sosial yang lebih bertanggung jawab dan etis di lingkungan sekolah. Selain itu, Pambudi dan Fajrin (2024) menegaskan bahwa gerakan literasi sekolah mampu membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik melalui pembiasaan budaya literasi yang didukung oleh lingkungan sekolah dan keterlibatan orang tua dalam menciptakan atmosfer belajar yang

positif. Dengan demikian, literasi berperan dalam membentuk kesadaran kognitif sekaligus kesadaran moral peserta didik.

Lebih lanjut, literasi digital menjadi komponen yang paling strategis dalam menghadapi fenomena *cyberbullying* di era teknologi saat ini. Penelitian Haniati et al. (2025) menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan media digital, tetapi juga mencakup pemahaman etika komunikasi dan tanggung jawab sosial dalam berinteraksi di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital berfungsi sebagai kontrol perilaku siswa dalam menggunakan media sosial agar tidak terlibat dalam tindakan perundungan. Selain itu, penelitian Rukmana dan Suryani (2024) menegaskan bahwa penguatan literasi media dan budaya sekolah berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi, empati, serta karakter positif siswa dalam kehidupan sosial di lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bullying merupakan masalah multidimensi yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan disipliner semata. Integrasi berbagai bentuk literasi dalam pendidikan menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai mekanisme pencegahan sekaligus pembentukan karakter siswa. Gerakan literasi sekolah berperan dalam membentuk karakter dan nilai sosial peserta didik melalui pembiasaan berpikir kritis serta penguatan budaya sekolah yang positif. Kurniawan et al. (2024) menegaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah mampu membentuk sikap demokratis, kesadaran sosial, dan karakter positif peserta didik melalui pembiasaan literasi dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, Ni'mah et al. (2022) menegaskan bahwa literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran mampu memperkuat pendidikan karakter, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, literasi tidak hanya berperan sebagai keterampilan akademik, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari kekerasan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan literasi memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bullying di sekolah. Peran tersebut terlihat dari kontribusi literasi dalam membentuk kemampuan siswa untuk berpikir kritis, memahami perspektif orang lain, serta menumbuhkan sikap empati dalam interaksi sosial. Selain itu, literasi digital memberikan pemahaman kepada siswa mengenai etika berkomunikasi di ruang digital, pentingnya menjaga privasi, serta dampak dari tindakan di media sosial yang dapat memicu *cyberbullying*. Dengan demikian, pendidikan literasi tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter dan perilaku sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi pendidikan literasi yang terintegrasi masih perlu diperkuat, terutama dalam menghubungkan berbagai jenis literasi seperti literasi dasar, literasi informasi, literasi media, literasi budaya, dan literasi digital dalam satu kesatuan strategi pembelajaran. Integrasi tersebut penting agar upaya pencegahan bullying tidak bersifat parsial, melainkan komprehensif dan berkelanjutan. Selain itu, faktor penyebab bullying yang bersifat multidimensional menunjukkan bahwa upaya pencegahan tidak dapat hanya dibebankan pada satu pihak, tetapi membutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan literasi dapat dijadikan sebagai strategi preventif yang efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, A. S., Nadia, F. N. D., Herachwati, N., & Abbas, A. (2024). The World Of Bullying: Antecedents, Consequences, And Future Pathways Of Workplace Bullying. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 17(1), 45–74. <https://doi.org/10.26740/bisma.v17n1.p45-74>
- Alwi, N. A., Dona, T. R., Nasution, D. E., & Lestari, E. E. (2023). Why Do Students Engage In Bullying? Other Factors Found To Contribute To Student Bullying. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 8(2), 161–171. <https://doi.org/10.26740/jp.v8n2.p161-171>
- Andini, N., Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., & Kurnia, R. (2025). Dampak Sosial Dan Psikologis Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10833>
- Anggarani, F. K., & Amalia, F. (2021). Disinhibisi Online Sebagai Mediator Hubungan Antara Kebingungan Identitas Dan Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(2), 116–127. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n2.p116-127>
- Aprilia Yola Azhari, Dwi Lutfiana Nur Janah, Fadhila Eka Meyliana, & Bagus Setiawan. (2023). Pengaruh Perkembangan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 257–271. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i4.1588>
- Astuti, A., & Agustang, A. D. M. P. (2024). Fenomena Bullying Di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa Di UPT SPF SMP Negeri 55 Makassar). *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 4(1). <https://doi.org/10.26858/pjsr.v0i0.58741>
- Haniati, U., Lestari, P., Indiani, D. E., Khiqmah, H., Zidnad, L. S., Sangadahe, M. F., & Pratiwi, C. A. (2025). Literasi Digital Sebagai Upaya Pencegahan Cyberbullying Di Kalangan Siswa. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/ti/article/view/15043>
- Hardiana, & Pritasari, A. C. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 9(1), 31–35. <https://doi.org/10.26740/jpus.v9n1.p31-35>
- Hidayat, R., & Yusuf, R. (2023). Transformasi Karakter Semangat Nasionalisme Pada Siswa Di SMA Kabupaten Simeulue Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 138–145. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.63105>
<https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/1054>
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2024). Kesehatan Mental Remaja Dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying Di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 560–567. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>
- Karneli, Y., Purwanta, E., Sidik, M. S. B. M., Fikri, M., Afdal, A., & Firman, F. (2023). An Examination Of Student Bullying Tendencies In West Sumatera, Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 395–406. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.57936>
- Khilmiyah, A., & Shinta. (2024). The Poison Of Cyberbullying In Destroying Children's Sense Of Empathy. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(3), 602–612. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i3.82364>
- Kristina, W., Safarina, A. S., Unzurna, U., & Riany, Y. E. (2025). The Influence Of Emotion Regulation And Social Intelligence On Empathy In Young Adults. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 17(1), 96–105. <https://doi.org/10.26740/jptt.v17n01.p96-105>
- Kurniawan, M. W., Darmawan, C., Sapriya, S., & Syaifullah, S. (2024). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Upaya Membentuk Warga Negara Demokratis Peserta Didik Sekolah

- Menengah Atas. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 151–162.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10317>
- Kustiyaningsih, I. D., Gunansyah, G., Puspita, A. M. I., Purwoko, B., Istiq'faroh, N., & Mariana, N. (2024). Navigating Bullying Dynamics In Elementary Schools Amid Digital Transformation: A Systematic Literature Review. *Journal Of Innovation And Research In Primary Education*, 4(4). <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.1941>
- Naimah, N., Muttaqin, M. F., & Meilina. (2024). Implementasi Literasi Digital Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1), 85–94.
<https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.75992>
- Nashir, M. A., Alfisyah, Khairina, N., Hayati, R. A., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2025). Kajian Literatur: Peran Empati Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39532>
- Ni'mah, A. N., Rohmadi, M., & Rakhmawati, A. (2022). Komik Burung Surga Sebagai Media Literasi Dan Penguatan Pendidikan Karakter Di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 177–188. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.52048>
- Ningsih, I. M., Erfiana, E., & Enopadria, C. (2024). The Influence Of Bullying Prevention Education On Bullying Attitudes And Behaviors Of Grade VII Students At SMPN 1 Padang Laweh, Dharmasraya Regency In 2024. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.56667/jikdi.v4i2.1495>
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685.
- Pambudi, H. A., & Fajrin, H. O. (2024). *A School Literacy Program And Parental Role In Enhancing Students' Literacy*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(1), 115–125. <https://doi.org/10.21831/jamp.v12i1.72864>
- Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). Waspada Tindakan Bullying Dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan. *Jpm-Unita (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), 9–16. <https://jpm.usxiitapanuli.ac.id/index.php/jurnal/article/view/2>
- Pratiwi, D., Pandang, A., & Aryani, F. (2024). Bullying In Pesantren And Its Mitigation. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 10(2). <https://ojs.unm.ac.id/jppk/article/view/67935>
- Rukmana, A., & Suryani, I. (2024). Peran Literasi Budaya Dan Literasi Media Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 77–88.
<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/3921>
- Singamurti, M. M., & Anggraini, N. D. (2022). Pengaruh Bullying Terhadap Prestasi Mahasiswa. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 7(1), 31–37.
<https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p31-37>
- Wulandari, D., Nelwati, N., & Dayati, R. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Lingkungan Sekolah Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMK Kota Payakumbuh Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 8(1), 144–153.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/22033>
- Yanzami, U. M., & Widyatuti, W. (2021). Bullying Berhubungan Dengan Risiko Bunuh Diri Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 859–864.
<https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i1.1196>

Yudi, N., & Maryam, S. (2023). Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Siswa Terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter Islami Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2).
<https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/65200>